

Implementasi Kurikulum "Merdeka Belajar" pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah

Ihya` Ulumuddin

STAI Ihyaul Ulum Gresik

Email: ihyaadien@gmail.com

Abstrak

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang hadir dengan memberikan ruang kebebasan kepada lembaga pendidikan –Sekolah atau Madrasah– untuk mengeksplorasi kemampuannya sesuai dengan; sarana, input serta sumber daya yang dimiliki, serta memberikan kemerdekaan kepada guru untuk menyampaikan materi yang pokok dan penting. Dan juga, yang paling utama berikutnya adalah memberikan ruang yang luas dan bebas bagi peserta didik untuk lebih memaksimalkan kemampuan dan potensi diri mereka agar mampu memperoleh hasil pendidikan yang maksimal.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mengetahui cara yang paling efektif dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP). Metodologi yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pengamatan langsung serta informasi aktual dari berbagai jurnal ilmiah. Hasil penelitian, bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI-BP berjalan dengan baik sebab alur kurikulum merdeka sendiri sangat sesuai dengan karakter materi PAI-BP yang harus disampaikan bertahap, dengan memulai dari hal yang paling penting yaitu mulai dari Aqidah, Qur'an Hadist, Fikih, Akhlak, serta Tarikh/Sejarah Islam.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Kurikulum, Merdeka Belajar.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan –satu dari sekian- kunci setiap usaha untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh manusia secara umum;¹ menjadi proses pematangan kualitas hidup manusia,² dan menjadi bagian substantif dari kebutuhan dasar manusia (*al-hajat al-asiyyah*) yang perlu untuk dipenuhi oleh setiap manusia itu sendiri. Selain itu, pendidikan juga merupakan salah satu sarana atau langkah untuk menginternalisasikan nilai-nilai budaya ke dalam diri tiap individu ataupun masyarakat yang kemudian menjadikannya individu pada taraf *human* serta menjadi anggota masyarakat yang beradab. Taraf human di sini merujuk pada sebuah proses di mana pendidikan dapat mengangkat derajat manusia menjadi lebih bermoral, bermartabat, memiliki karakter yang baik, memiliki nilai-nilai (*values*) yang

¹ Rutger Van Santen, dkk., 2030: *Teknologi yang Akan Mengubah Dunia*, terj. Rahmani Astuti, (Solo: Metagraf, 2012), 282.

² Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 2.

dianut, dan tentunya menjadi manusia sempurna (*insan kamil*). Sehingga tercapai tujuan pendidikan itu sendiri yaitu menciptakan manusia sempurna seutuhnya.³

Bahkan di dalam UUD 1945 dengan jelas dinyatakan bahwa pemerintah Indonesia didirikan salah satu tujuannya adalah untuk mencerdaskan kehidupan masyarakat. Pasal 3 Tahun 2003 Undang-Undang Nomor 20 tentang Pendidikan Nasional membantu mengembangkan keterampilan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang berharga dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, peserta didik, Tuhan Yang Maha Esa, berkepribadian, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Dengan pesatnya perkembangan teknologi, tuntutan terhadap berbagai perbaikan di bidang pendidikan juga semakin meningkat.

Langkah pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan terus memperbarui dan memperbaiki kurikulum. Salah satu kurikulum yang sedang diupayakan adalah kurikulum merdeka belajar. Merdeka belajar dimaknai sebagai rancangan belajar yang memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar dengan santai, tenang, tidak merasa tertekan, gembira tanpa stress dan memperhatikan bakat alami yang dimiliki para siswa. Dalam penuturannya Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makariem mengatakan Merdeka Belajar merupakan konsep yang dibuat agar siswa bisa mendalami minat dan bakatnya masing-masing.

Kurikulum Merdeka menyempurnakan penanaman pendidikan karakter siswa dengan profil pelajar Pancasila, yang terdiri dari 6 dimensi, tiap dimensi yang dijabarkan secara detail ke dalam masing-masing elemen. yang terdiri dari: beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, Kreatif.⁴ Dijelaskan dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab 1, pasal 2, ayat (1) dan (2) yang berbunyi; (1). Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui

³ Tri Sukitman, "Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter)," JURNAL JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar) 2, no. 2 (2016): 85, doi:10.26555/jpsd.v2i2.a5559

⁴ Dewi Rahmadayantidan Agung Hartoyo "Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar," Jurnal Basicedu6, no. 4 (Desember 2022): 6-7, <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/3431/pdf>.

mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan; (2). Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama atau menjadi ahli ilmu agama dan diharapkan mampu mengamalkan ajaran agamanya.⁵

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan ajarannya yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁶ Pendidikan agama menyangkut manusia seutuhnya atau bersifat komprehensif, tidak hanya membekali anak dengan pengetahuan agama atau mengembangkan intelektual semata, namun menyangkut keseluruhan pribadi anak, mulai dari latihan amalan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lain, manusia dengan alam, maupun manusia dengan dirinya sendiri.⁷

Pendidikan Agama Islam menempati posisi dan peran yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama Islam menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Betapa pentingnya peran Agama Islam bagi kehidupan umat manusia. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam kehidupan setiap individu menjadi sebuah keniscayaan, yang harus ditempuh melalui pendidikan, baik pendidikan dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dan karakter merupakan akhlak yang melekat dalam diri seseorang, yang dimulai dengan kesadaran seseorang pada keseluruhan tata perilaku dalam cara berpikir dan bertindak berdasarkan moral yang berlaku melalui pendidikan dengan pembiasaan yang melatih kepekaan peserta didik terhadap nilai-nilai moral di lingkungan tempat tinggalnya.⁸

Pada konteks penerapan kurikulum Merdeka, terdapat beberapa hal yang menurut penulis masih butuh penguatan dan perbaikan di dalam proses implementasinya, diantaranya; aspek standar isi, standar proses pelaksanaan, standar sarana prasarana, standar pendidik, dan standar penilaian. Hal-hal tersebut dapat diamati melalui performa guru ketika

⁵ “JDIH BPK RI,” Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007, Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab I, pasal 2, ayat (1) dan (2), Diakses pada 05 September 2022, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/4777/pp-no-55-tahun-2007>

⁶ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 130

⁷ Zakiyyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 124.

⁸ Sofyan Mustoip, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: Jakad Publising, 2018), 53

menyelenggarakan sebuah pembelajaran yang belum sepenuhnya menguasai dalam proses menyusun, melaksanakan dan menilai pembelajaran.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sehingga data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau foto-foto daripada angka-angka.³²Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena sosial melalui gambaran besar dan memperdalam pemahamannya. ³³Situasi sosial dalam penelitian ini karena kedua sekolah tersebut adalah sekolah penggerak yang telah menerapkan kurikulum Merdeka Belajar. Subjek penelitian adalah kepala sekolah dan guru. Sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan yang diperoleh dari informan yang terkait dalam penelitian, selanjutnya dokumen atau sumber tertulis lainnya merupakan data tambahan. Sedangkan untuk pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menganalisis data yang telah di dapat menggunakan teknik Observasi secara terus menerus, triangulasi data, pengecekan data, diskusi teman sejawat dan ketercukupan referensi.

Pembahasan

Implementasi Kurikulum

Implementasi kurikulum merupakan penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diujicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan, senantiasa dilakukan penyesuaian terhadap situasi lapangan dan karakteristik peserta didik, baik perkembangan intelektual, emosional, serta fisiknya. Implementasi kurikulum juga merupakan aktualisasi suatu rencana atau program kurikulum dalam bentuk pembelajaran.

Miller dan Seller mengemukakan bahwa “implementasi kurikulum merupakan suatu penerapan konsep, ide, program, atau tatanan kurikulum ke dalam praktek pembelajaran atau aktivitas-aktivitas baru, sehingga terjadi perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan berubah”. Penjelasan tersebut dipahami bahwa implementasi kurikulum dimaksudkan untuk mengupayakan dan mewujudkan kurikulum yang masih bersifat rencana dan tertulis dalam dokumen menjadi aktual atau terealisasikan dengan melakukan serangkaian kegiatan

pelaksanaan dalam bentuk proses pembelajaran di kelas atau di sekolah. Sumantri mengemukakan bahwa implementasi kurikulum dalam proses pembelajaran bukan berarti mengikuti secara teratur melainkan mengembangkan kegiatan-kegiatan belajar berdasarkan pengetahuan yang berasal dari hubungan guru dengan peserta didik.

Umar Hamalik berpendapat bahwa Implementasi kurikulum merupakan penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diujicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan sambil senantiasa dilakukan penyesuaian terhadap situasi lapangan dan karakteristik peserta didik, baik perkembangan intelektual, emosional serta fisiknya. Dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum merupakan penerapan kurikulum sebagai pedoman untuk melaksanakan suatu pembelajaran yang diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Kedudukan kurikulum dalam pendidikan mengutip dari buku karya Leli Halimah "*Curriculum is the heart of education*". Hal tersebut sesuai dengan pendapat Klein bahwa kurikulum memiliki posisi yang sentral dalam setiap upaya pendidikan. Ini menunjukkan bahwa setiap kegiatan pendidikan, yang utama adalah proses interaksi antar pendidik dan peserta didik, sumber, dan lingkungan. Dalam pengertian intrinsik pendidikan, kurikulum merupakan jantungnya pendidikan, yang artinya semua gerak kehidupan pendidikan di sekolah didasarkan pada apa yang direncanakan dalam kurikulum.

Setiap aktivitas dan kegiatan yang dilakukan sekolah dirancang berdasarkan kurikulum. Oleh karena itu kurikulum adalah dasar sekaligus pengontrol terhadap aktivitas pendidikan.⁹ Adapun Kedudukan kurikulum dalam pendidikan adalah sebagai konstruk yang dibangun untuk mentransfer apa yang sudah terjadi di masa lalu kepada generasi berikutnya untuk dilestarikan, diteruskan, atau dikembangkan, dan untuk membangun kehidupan masa depan.

Adapun komponen-komponen kurikulum itu sendiri, di antaranya adalah 1). Komponen Tujuan: Komponen tujuan berhubungan dengan arah atau hasil yang diharapkan sehingga segala proses pembelajaran difokuskan untuk mencapai tujuan tersebut. Tujuan kurikulum mengacu ke arah pencapaian tujuan pendidikan nasional. Tujuan tersebut ditetapkan dalam Undang-Undang (UU) No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam undang-undang tersebut dijelaskan bahwa kurikulum menyediakan

⁹ Leli Halimah, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran di Era Globalisasi*, (Bandung: Refika Aditama, 2020), 2

kesempatan yang luas bagi peserta didik untuk mengalami proses pendidikan dan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional khususnya dan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas umumnya.

2). Komponen Isi: Materi kurikulum pada hakikatnya adalah isi kurikulum yang dikembangkan dan disusun dengan prinsip-prinsip sebagai berikut: a. Materi kurikulum berupa bahan pelajaran terdiri dari bahan kajian atau topik-topik pelajaran yang dapat dikaji oleh siswa dalam proses pembelajaran. b). Mengacu pada pencapaian tujuan setiap satuan pelajaran. c). Materi atau aktivitas yang dilakukan seluruhnya diarahkan untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Dalam lingkup yang lebih luas yaitu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Pada hakikatnya, isi / materi kurikulum adalah semua kegiatan dan pengalaman yang dikembangkan dan disusun untuk mencapai tujuan pendidikan.

3). Komponen Metode/ Prosedur Komponen strategi merupakan komponen yang memiliki peran yang sangat penting, sebab berhubungan dengan implementasi kurikulum. Beberapa istilah yang perlu dipahami berkaitan dengan komponen ini adalah pendekatan, strategi, model dan metode dalam pembelajaran. Pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran yang dipilih guru dalam menyampaikan isi kurikulum atau materi pembelajaran berkaitan dengan bagaimana seorang guru dalam mengaktifkan, mengkomunikasikan, dan membelajarkan isi kurikulum. Dengan kata lain, isi kurikulum akan berarti bagi peserta didik apabila guru dapat mentransfermisikannya dengan berbagai cara. Untuk dapat meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan kualitas pembelajaran, maka guru harus dapat memilih pendekatan, strategi, metode serta media dan sumber belajar yang paling sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dan kebutuhan perkembangan peserta didik.

4). Komponen Evaluasi Evaluasi merupakan salah satu komponen kurikulum untuk melihat efektifitas pencapaian tujuan. Dalam konteks kurikulum, evaluasi dapat berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai atau belum. Evaluasi juga digunakan sebagai umpan balik dalam perbaikan strategi yang ditetapkan. Dengan evaluasi dapat diperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran, keberhasilan siswa, guru dan proses pembelajaran. Berdasarkan hasil evaluasi

dapat dibuat keputusan kurikulum itu sendiri, pembelajaran, kesulitan dan upaya bimbingan yang diperlukan.¹⁰

Komponen-komponen yang dijelaskan di atas merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dan memberikan kontribusi terhadap komponen yang lain. Untuk itu, dalam mengembangkan suatu kurikulum, harus ada sinergi dan komitmen di antara para pengembang kurikulum, dengan tujuan agar implementasi kurikulum dapat berjalan dengan sebaik-baiknya. Kurikulum Merdeka Belajar menurut BSNP atau Badan Standar Nasional Pendidikan, pengertian kurikulum merdeka belajar adalah kurikulum pembelajaran yang berkaitan dengan pendekatan bakat dan minat. Di sini, siswa (laki-laki maupun perempuan) dapat memilih mata pelajaran yang ingin dipelajari sesuai dengan bakat dan minatnya.

Peluncuran kurikulum mandiri dibarengi dengan peluncuran platform pendidikan mandiri sebagai penunjang. Platform Merdeka Mengajar merupakan platform edukasi yang dapat menjadi teman penggerak untuk guru dan kepala sekolah. Platform ini menjadi langkah lanjutan dari upaya transformasi pendidikan berbasis digital di Indonesia, serta disediakan untuk menjadi teman penggerak bagi guru dalam mengajar, belajar, dan berkarya.¹¹ Merdeka belajar berarti kebebasan dalam belajar. Suasana yang tidak terasa mengikat diri dan tidak merasa terbebani bagi siswa dapat dilihat dari asyiknya mereka dalam belajar, mencari informasi, menggali potensi diri dan begitu semangat dan ekspresif dalam menyelesaikan tugas-tugas dari beban kurikulum menjadi indikator yang penting dalam tujuan pembelajaran.¹²

Fokus daripada Merdeka Belajar adalah kebebasan berpikir kreatif dan mandiri. Guru diharapkan menjadi motor penggerak di balik tindakan-tindakan yang membawa hal-hal positif bagi siswa. Kesimpulan atas konsep pembelajaran tersebut merupakan bentuk usulan dalam penataan kembali sistem pendidikan nasional. Reorganisasi dilakukan untuk merespon perubahan dan kemajuan dalam negeri dan beradaptasi dengan perubahan

¹⁰ Leli Halimah, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran di Era Globalisasi.....* 48

¹¹ Pintek, "Ini Beda Kurikulum Merdeka Belajar dan Kurikulum Sebelumnya," Diakses pada 05 September 2022, <https://pintek.id/blog/ini-beda-kurikulum-merdeka-belajar-dan-kurikulum-sebelumnya/>

¹² Werty Tangahu, "Pembelajaran di Sekolah Dasar: Guru Sebagai Penggerak," *Jurnal Prosiding* 4, no. 2 (September 2021): 4, <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1081>

zaman.¹³ Dengan demikian, siswa dapat berkembang sesuai dengan potensi dan kemampuannya. Pembelajaran mandiridicirikan sebagai pembelajaran yang kritis, berkualitas tinggi, cepat, aplikatif, ekspresif, progresif, dan beragam. Siswa belajar atas inisiatif sendiri dapat dilihat dari sikap dan cara berpikirnya. Salah satunya energik, optimis, positif, kreatif dan tidak khawatir mencoba hal baru.¹⁴

Profil pelajar Pancasila merupakan cerminan siswa Indonesia unggul dengan belajar sepanjang hayat, berkarakter, memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai Pancasila, berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan guru dalam membangun karakter serta kompetensi siswa. Untuk mengembangkan karakter profil pelajar Pancasila, Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, (2022) mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 009/H/KR/2022 untuk membantu pemahaman lebih intensif dimensi, elemen, dan subelemen profil pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka menyempurnakan penanaman pendidikan karakter siswa dengan profil pelajar Pancasila, yang terdiri dari 6 dimensi, tiap dimensi yang dijabarkan secara detail ke dalam masing-masing elemen yang terdiri dari:

1). Beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: Akhlak Beragama; Akhlak Pribadi; Akhlak kepada Manusia; Akhlak kepada Alam; Akhlak Bernegara.

2). Berkebhinekaan global. Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa.

¹³ M. Amin dan Syahrir, "Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar, (Telaah Metode Pembelajaran)," Jurnal Ilmiah Mandala Education, No. 1 (April 2020): 7, <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/index>.

¹⁴ Frank Herbert, "Merdeka Belajar Online," Diakses pada 25 Juli 2022, <https://www.kompasiana.com/syekhmuhammad/5df20d25d541df6ca8471992/merdeka-belajar-atau-belajar-merdeka?page=all>.

Elemen kunci dari berkebinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan terdiri dari: Mengenal dan menghargai budaya, Komunikasi dan interaksi antar budaya, Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan, Berkeadilan Sosial.

3). Gotong royong. Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi terdiri dari: Kolaborasi, Kepedulian, Berbagi.

4). Mandiri. Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.

5). Bernalar kritis. Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksikan pemikiran dan proses berpikir dalam pengambilan keputusan. memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, Menganalisis dan mengevaluasi penalaran, Merefleksikan dan mengevaluasi pemikirannya sendiri.

6). Kreatif. Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan. Menghasilkan gagasan yang orisinal, Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.¹⁵

Saat ini, ada sekitar 2.500 sekolah penggerak di Indonesia, yang telah mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar di lingkungannya, sehingga seluruh mata

¹⁵ Mayfile, "6 Dimensi Kurikulum Merdeka Belajar," Diakses pada 14 Agustus 2022, <https://www.mayfileku.com/2022/04/6-dimensi-profil-pelajar-pancasila-pada.html>.

pelajaran yang diajarkan di sekolah tersebutpun harus mengacu pada kurikulum merdeka belajar, termasuk mata pelajaran PAI.

Adapun masalah yang rata-rata dihadapi guru PAI dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar adalah: (1) Tidak memiliki pengalaman dengan kemerdekaan belajar, (2) Keterbatasan referensi, (3) Kompetensi skill yang kurang memadai dalam bidang teknologi, (4) belum memahami hakikat kurikulum.

Sebagai mata pelajaran yang memiliki tujuan untuk membimbing anak menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat bangsa dan negara, maka mata pelajaran PAI harus mulai berbenah dan menyiapkan diri untuk menyongsong dan menyukseskan kurikulum merdeka belajar tersebut. Materi pelajaran PAI yang sangat luas harus dipilih yang paling essensial dan mendasar untuk dapat dikuasai anak dengan baik sehingga anak memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat dalam menyambut era society 5.0. tidak mungkin materi PAI yang luas tersebut dapat diajarkan secara tuntas dalam pembelajaran di sekolah.

Komponen Kurikulum Merdeka Belajar

Konsep dari Merdeka Belajar yaitu belajar bukan hanya menghafal rumus tetapi menalar dan menyelesaikan persoalan dan belajar bukan dinilai oleh besarnya angka tetapi oleh karya yang bermakna. Terdapat tiga komponen Merdeka Belajar, yaitu sebagai:

1). **Komitmen pada tujuan.**

Tujuan yang dijadikan acuan utama adalah mengambil keputusan. Setiap mengambil keputusan harus yakin dan tidak gampang terpengaruh. Selain itu, Pelajar Merdeka juga mempunyai dedikasi atau kewajiban yang mengikat pada tindakan tertentu untuk mencapai tujuannya.

2). **Mandiri terhadap cara.**

Memiliki cara dan menyusun strategi mengatasi tantangan untuk mencapai tujuan. Pelajar Merdeka yang bisa menentukan prioritas berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, yang memilih cara berdasarkan sumber daya yang tersedia, dan menyusun strategi yang adaptif terhadap tantangan yang dihadapi.

3). **Melakukan refleksi.**

Melakukan penilaian diri dan meminta umpan balik dari orang lain untuk mengetahui kebutuhan belajarnya. Diawali dari proses refleksi terhadap pengalaman dan perjalanan hidup pribadi, bahwa merefleksikan adalah cermin bagi diri sendiri.

Hal yang dibiasakan dalam Merdeka Belajar adalah melakukan evaluasi untuk menentukan pencapaian, meminta umpan balik untuk memperbaiki diri, memulai pertemanan bukan menceramahi, menetapkan prioritas untuk memudahkan belajar dan mengajukan pertanyaan untuk mencari tahu agar tidak terjadi miskonsepsi belajar. Sering kali Pelajar Merdeka mengira telah Merdeka Belajar akan tetapi, miskonsepsi merupakan tantangan para pelajar apalagi dengan adanya situasi pandemi yang terus meningkat. Dampak negatif dari pandemi salah satunya adalah penurunan capaian belajar, karena perbedaan akses dan kualitas selama pembelajaran jarak jauh. Tetapi, dampak positif dari pandemi adalah membuat metode belajar menjadi variatif dan fleksibel.¹⁶

Struktur Kurikulum Merdeka Belajar

Struktur kurikulum merdeka yaitu kegiatan intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar pancasila serta kegiatan ekstrakurikuler. Sebagaimana yang tercantum dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi No. 162 Tahun 2021 bahwa kerangka dasar kurikulum terdiri dari: a. Struktur Kurikulum; b. Capaian Pembelajaran; dan c. Prinsip Pembelajaran dan Asesmen.

Struktur kurikulum merdeka di sekolah penggerak menurut Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi No. 162 Tahun 2021 dibagi menjadi 3 fase yaitu: Fase A untuk Kelas I dan Kelas II, Fase B untuk Kelas III dan Kelas IV, dan Fase C untuk Kelas V dan Kelas VI. Adapun fase A adalah fase pengembangan dan penguatan kemampuan literasi dan numerasi dasar. Ilmu pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) belum menjadi mata pelajaran wajib di fase A. IPAS mulai diajarkan ada fase B Mata pelajaran IPAS yang bertujuan untuk membangun kemampuan dasar untuk mempelajari ilmu pengetahuan alam maupun ilmu pengetahuan sosial. Sekolah bisa menyajikan pembelajaran

¹⁶ Brilio, "3 Komponen Merdeka Belajar dan Miskonsepsi Yang Mengiringinya," Diakses pada 03 Juli 2022, <https://www.brilio.net/creator/3-komponen-merdeka-belajar-dan-miskonsepsi-yang-mengiringinya-215286.html>.

tiap mata pelajaran atau melanjutkan tematik yang mengacu pada pembentukan karakter profil Pancasila.¹⁷

¹⁷ Restu Rahayu, "Implementasi Kurikulum Belajar di Sekolah Penggerak," *Jurnal Basicedu*, No. 4 (Juli 2022): 3-4, <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/3237/pdf>

Prinsip-prinsip Merdeka Belajar, diantaranya:

1. Kondisi Peserta didik. Prinsip pembelajaran kurikulum merdeka yang pertama adalah pembelajaran sesuai kondisi peserta didik. Pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik saat ini, sesuai kebutuhan belajar, serta mencerminkan karakteristik dan perkembangan yang beragam sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan. Pada tataran implementasi prinsip yang pertama ini, satuan pendidikan dan guru perlu memperhatikan dua hal berikut:
 - a. Hal yang Perlu Dilakukan: Melakukan analisis terhadap kondisi, latar belakang, tahap perkembangan dan pencapaian peserta didik sebelumnya dan melakukan pemetaan. Melihat tahap perkembangan sebagai kontinum yang berkelanjutan sebagai dasar merancang pembelajaran dan asesmen. Menganalisis lingkungan sekolah, sarana dan prasarana yang dimiliki peserta didik, pendidik dan sekolah untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Menurunkan alur tujuan pembelajaran sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Melihat segala sesuatu dari sudut pandang peserta didik.
 - b. Hal-Hal yang Perlu Ditinggalkan: Langsung menerapkan modul ajar tanpa melihat kebutuhan peserta didik. Mengabaikan tahap perkembangan maupun pengetahuan yang dimiliki peserta didik sebelumnya. Menyamaratakan metode pembelajaran. Melihat segala sesuatu dari kepentingan pejabat sekolah atau pendidik. Pembelajaran terlalu sulit sehingga menurunkan motivasi peserta didik. Pembelajaran terlalu mudah sehingga tidak menantang dan membosankan.
2. Pembelajar Sepanjang Hayat. Adapun hal yang perlu diperhatikan dalam implementasi prinsip pembelajar sepanjang hayat sebagai berikut:
 - a. Hal yang Perlu Dilakukan: Mempertimbangkan berbagai stimulus yang bisa digunakan dalam pembelajaran. Memberikan kesempatan kolaborasi, memberikan pertanyaan pemantik dan mengajarkan pemahaman bermakna. Pembelajaran yang sarat dengan umpan balik dari pendidik dan peserta didik ke peserta didik. Pembelajaran yang melibatkan peserta didik dengan menggunakan kekuatan bertanya, dengan memberikan pertanyaan yang membangun pemahaman bermakna.

- b. Hal-Hal yang Perlu Ditinggalkan: Pendidik hanya selalu memberikan pemaparan dalam bentuk ceramah dan instruksi tugas. Memberikan pertanyaan selalu dalam bentuk soal dan dinilai benar atau salah, tanpa umpan balik. Memberikan porsi paling banyak pada asesmen sumatif atau ujian/ tes akhir.
3. Holistik. Prinsip pembelajaran kurikulum merdeka yang ketiga adalah Holistik. Adapun redaksinya sebagai berikut: Proses pembelajaran mendukung perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistik. Adapun hal yang perlu diperhatikan dalam implementasi prinsip holistik sebagai berikut:
 - a. Hal yang Perlu Dilakukan. Menggunakan berbagai metode pembelajaran mutakhir yang mendukung terjadinya perkembangan kompetensi seperti belajar berbasis inkuiri, berbasis proyek, berbasis masalah, berbasis tantangan, dan metode pembelajaran diferensiasi. Melihat berbagai perspektif yang mendukung kognitif, sosial emosi, dan spiritual. Melihat profil Pancasila sebagai target tercermin pada peserta didik.
 - b. Hal-Hal yang Perlu Ditinggalkan. Menggunakan satu metode yang monoton tanpa melakukan evaluasi terhadap metode yang digunakan. Menggunakan hanya satu perspektif, misalnya hanya melihat kemampuan kognitif peserta didik, tanpa melihat faktor lain seperti sosial emosi atau spiritual. Melihat profil Pancasila sebagai sesuatu yang harus diajarkan dan dihafal.
4. Relevan. Prinsip Relevan pada pembelajaran kurikulum merdeka ditulis sebagai berikut: Pembelajaran yang relevan, yaitu pembelajaran yang dirancang sesuai konteks, lingkungan dan budaya peserta didik, serta melibatkan orang tua dan masyarakat sebagai mitra. Adapun hal yang perlu diperhatikan dalam implementasi prinsip relevan sebagai berikut:
 - a. Hal yang Perlu Dilakukan: Pembelajaran yang berhubungan dengan konteks dunia nyata dan menjadi daya tarik peserta didik untuk belajar. Melibatkan orang-tua dalam proses belajar dengan komunikasi dua arah dan saling memberikan umpan balik. Memberdayakan masyarakat sekitar sebagai narasumber primer maupun sekunder dalam proses pembelajaran.
 - b. Hal-hal yang Perlu Ditinggalkan: Pembelajaran dengan konteks yang tidak relevan dan tidak menarik untuk peserta didik. Komunikasi dengan orang-tua murid satu

arah, dan hanya menagih tugas. Interaksi dengan murid hanya memberikan dan menagih tugas. Peserta didik tidak punya akses langsung untuk terlibat ataupun melibatkan masyarakat setempat.

5. Berkelanjutan. Prinsip pembelajaran kurikulum merdeka yang terakhir adalah berkelanjutan dengan redaksi sebagai berikut: Pembelajaran berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan. Adapun hal yang perlu diperhatikan dalam implementasi prinsip berkelanjutan dalam pembelajaran kurikulum merdeka sebagai berikut:

- a. Hal yang Perlu Dilakukan: Umpan balik yang terus menerus dari pendidik untuk pesertadidik maupun dari peserta didik untuk peserta didik. Pembelajaran yang membangun pemahaman bermakna dengan memberi dukungan lebih banyak di awal untuk kemudian perlahan melepas sedikit demi sedikit dukungan tersebut untuk akhirnya menjadi pelajar yang mandiri dan merdeka. Pendidik melakukan berbagai inovasi terhadap metode dan strategi pengajarannya.
- b. Hal-Hal yang Perlu Ditinggalkan. Proses belajar bertujuan tes atau ujian akhir. Pembelajaran dengan kegiatan yang sama dari tahun ke tahun dengan soal tes dan ujian yang sama. Hanya mengetes atau menilai keterampilan tanpa mengajarkan keterampilannya.¹⁸

Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka Belajar

Dalam setiap penerapan kebijakan, tentu ada kelebihan dan kekurangan yang senantiasa mengiringi. Demikian halnya dengan penerapan Kurikulum Merdeka pada berbagai tingkat satuan pendidikan. Kelebihan yang paling mencolok dari penerapan kurikulum ini adalah adanya proyek tertentu yang harus dilakukan oleh para peserta didik sehingga dapat membuat mereka menjadi lebih aktif dalam upaya mengeksplorasi diri. Selain itu, kurikulum ini juga lebih interaktif dan relevan mengikuti perkembangan zaman.

Keunggulan Kurikulum Merdeka Belajar dijelaskan oleh Kemdikbud (2021) berfokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi siswa pada fasenya sehingga siswa dapat belajar lebih mendalam, bermakna dan menyenangkan, tidak terburu-buru. Pembelajaran jauh lebih relevan dan interaktif melalui kegiatan proyek yang

¹⁸ Kurka, "Prinsip Pembelajaran Kurikulum Merdeka," Diakses pada 04 Juli 2022, <https://kurikulummerdeka.com/prinsip-pembelajaran-kurikulum-merdeka/>

memberikan peluang lebih luas pada siswa untuk aktif mengeksplorasi isu-isu aktual seperti isu lingkungan, kesehatan, dan lainnya untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi profil Pelajar Pancasila.

Kurikulum merdeka menekankan belajar yang berkualitas demi terwujudnya siswa berkualitas, berkarakter profil pelajar Pancasila, memiliki kompetensi sebagai sumber daya manusia Indonesia yang siap menghadapi tantangan global.¹⁹ Meski begitu, penerapan Kurikulum Merdeka tak lepas dari berbagai kekurangan. Misalnya, persiapan penggunaan kurikulum ini dinilai masih belum matang. Hal ini terlihat dari masih kurangnya kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM) untuk melaksanakan kurikulum ini.²⁰

¹⁹ Dewi dan Hartoyo "Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar," 7

²⁰ Pintek, "Ini Beda Kurikulum Merdeka Belajar dan Kurikulum Sebelumnya", Diakses pada 05 September 2022, <https://pintek.id/blog/ini-beda-kurikulum-merdeka-belajar-dan-kurikulum-sebelumnya/>.

Hakikat Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah nilai yang unik yang dimiliki seseorang dan terpatrit dalam dirinya dan terejawantahkan dalam perilaku seseorang.²¹ Philip berpendapat bahwa karakter sebagai kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang di tampilkan. Sedangkan, Al-ghazali berpendapat bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak/peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.²² Maka dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, dan bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya.

Dalam undang-undang No. 2/1989, Pasal 4 dijelaskan bahwa: “Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.” Kemudian dijelaskan pula dalam Pasal 15 yang menyatakan bahwa: “Pendidikan menengah diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi.”

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, beriman, bertakwa, berbudi pekerti luhur, berpengetahuan dan memiliki keterampilan, sehat jasmanai dan rohani, berkepribadian

²¹ Hariyanto dan Samani Muchlas, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011), 42

²² Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 3.

mantap, mandiri, dan bertanggung jawab merupakan unsur- unsur karakter yang menjadi tujuan pendidikan nasional. Thomas Lickona berpendapat bahwa karakter adalah *character as "knowing the good, desiring the good, and doing the good* (mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan dan melakukan segala sesuatu yang baik).²³

K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya "*Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'Allim*" juga menekankan konsepnya pada pendidikan karakter, bahkan belajar diartikan sebagai ibadah untuk mencari ridha Allah, dalam rangka mengantarkan manusia memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, serta untuk melestarikan nilai-nilai (budaya) Islam, dan tidak sekedar menghilangkan kebodohan.²⁴ Pengertian Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona Pengertian pendidikan karakter adalah suatu upaya sengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memperhatikan, memahami, serta melakukan nilai etika.²⁵

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter mencakup suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen: kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan, sehingga menjadi manusia sempurna sesuai dengan kodratnya.

Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

²³ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 7.

²⁴ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 7-9.

²⁵ Mihayatul Islam, "Pengertian Pendidikan Karakter Menurut Undang-Undang, Simak Penjelasannya," Diakses pada 06 Agustus 2022, <https://mihayatulislam.sch.id/index.php?id=berita&kode=34>

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah/madrasah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah/madrasah di mata masyarakat luas.

Tujuan pendidikan dalam pandangan islam hanya semata-mata untuk mencari ridha Allah ‘Azza wa Jalla., sebagai mana sabda Rasulullah SAW., Dari Abu Hurairahra, Ia berkata Rasulullah SAW bersabda: “Barang siapa yang mempelajari ilmu pengetahuan yang semestinya bertujuan untuk mencari ridha Allah ‘Azza wa Jalla. Kemudian ia mempelajarinya dengan tujuan hanya untuk mendapatkan kedudukan/ kekayaan duniawi, maka ia tidak akan mendapatkan baunya syurga kelak pada hari kiamat.” (HR. Abu Daud).

Pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.²⁶ Jadi, pembelajaran PAI adalah proses interaktif yang berlangsung antara pendidik dan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan meyakini, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran pendidik tidak saja dituntut menguasai materi pelajaran, strategi, dan metode mengajar, menggunakan media atau alat pembelajaran. Tetapi pendidik juga harus menciptakan situasi dan kondisi belajar mengajar bisa berjalan dengan baik sesuai perencanaan dan mencapai tujuan sesuai yang dikehendaki.

Dalam proses pembelajaran pendidik mempunyai peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan, pendidik harus selalu menciptakan suasana yang kondusif dalam lingkungan pendidikan dan menjalankan tugasnya di dalam kelas dengan maksimal sehingga tercapai pembelajaran yang efektif. Proses pembelajaran yang efektif memungkinkan hasil belajar yang optimal pula. Namun kenyataannya masih banyak yang menganggap bahwa proses pembelajaran khususnya mata pelajaran pendidikan agama Islam dianggap sebagai mata pelajaran yang kurang menarik dan bahkan banyak yang menyepelkannya. Hal itu dapat dipengaruhi dari beberapa faktor misalnya dari sistem pendidikan yang minim akan materi adab dan

²⁶ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 21

sifat-sifat ketuhanan, kurang tepatnya pendidik dalam memilih strategi dan penggunaan metode, pembawaan gaya mengajar pendidik yang monoton, serta kurangnya penguasaan keilmuan pendidik dalam hal teori dan praktik keagamaan. Para pendidik dengan ilmunya bukan hanya mampu memberikan gambaran dan pemahaman keagamaan yang luas kepada anak didiknya, tetapi juga dapat mempraktikkan keilmuan yang dikuasainya dalam perilaku kesehariannya.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang penulis dapatkan sebagai berikut:

1. Ketika Proses Pembelajaran peneliti masih mendapati peserta didik yang tidak menghormati guru ketika menjelaskan, peserta didik asyik mengobrol dengan temannya, bahkan ada yang makan di dalam kelas, keluar masuk kelas ketika guru sedang menjelaskan.
2. Beberapa guru masih belum sepenuhnya memahami apa itu merdeka belajar, sehingga dalam penerapan pembelajaran masih menggunakan gaya belajar model lama. Sebagian guru masih dominan menggunakan metode ceramah, dan siswa mendengarkan.
3. Beberapa guru terkendala pada platform merdeka belajar yang seharusnya bisa menjadi teman belajar bagi guru untuk mendapatkan kemudahan dalam pembuatan modul ternyata pada platform merdeka mengajar masih belum sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh guru. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara yang kami lakukan dengan salah satu guru di sekolah penggerak beliau mengatakan “ketika awal memasuki pembelajaran kami belum memiliki modul, jadi kami belajar secara mandiri dalam pembuatan modul ajar” kemudian beliau mengatakan “setelah satu bulan pembelajaran berlangsung di dalam platform merdeka mengajar pun belum tersedia mengenai modul ajar untuk pembelajaran PAI, ketika kami mengklik di bagian perangkat ajar kami berharapnya akan ada modul belajar disana, kami klik ternyata yang keluar adalah buku guru dan buku siswa sedangkan modul belum ada” beliau mengatakan “ yang tahun lalu sekitar beberapa bulan berjalan kami baru mendapatkan modul”.

4. Masih terdapat guru yang tidak memakai platform merdeka mengajar karena belum sepenuhnya memahami
5. Pada proses assesment guru masih memberikan nilai berdasarkan benar dan salah, berupa angka-angka. Bukan berdasarkan capaian pembelajaran masing-masing siswa.

Kesimpulan

Konsep “Merdeka Belajar” merupakan usaha untuk mewujudkan kemerdekaan dalam berpikir. Adanya kebijakan ini memberikan harapan besar bagi lembaga pendidikan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan mutu pendidikan di lembaganya. Pendidikan Agama Islam sebagai rangkaian mata pelajaran Islam disampaikan baik secara formal di sekolah ataupun informal dan formal di rumah dan masyarakat dengan materi yang diajarkan mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi harus merespons kebijakan “Merdeka Belajar” ini dengan melatih peserta didik dibawa pengawasan guru Pendidikan Agama Islam untuk senantiasa berpikir kritis (*critical thinking*) hingga diharapkan peserta didik bisa memiliki pemikiran yang lebih matang, lebih bijak, lebih cermat dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam itu sendiri.

Implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran PAI belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Oleh sebab itu dibutuhkan usaha ekstra kepala sekolah dan guru serta seluruh stake holdernya. Terdapat beberapa hambatan atau kendala yang dihadapi antara lain sebagian guru masih belum sepenuhnya memahami apa itu merdeka belajar.

Tidak mudah untuk menghilangkan kebiasaan lama, sebagian guru masih dominan menggunakan metode ceramah dan siswa mendengarkan. Tahap pembuatan modul guru juga masih kesulitan. tidak tersedianya modul di dalam platform merdeka belajar menjadi kendala bagi guru untuk pembuatan modul. Terakhir dalam penilaian terhadap siswa, guru juga masih belum sepenuhnya memahami bagaimana menerapkan assesmen terhadap masing-masing siswa.

Daftar Pustaka

Al Bahiy, Muhammad, *Pemikiran Islam Modern*, terj. Su’adi Sa’ad, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986.

- Brilio, “3 Komponen Merdeka Belajar dan Miskonsepsi Yang Mengiringinya,” Diakses pada 03 Juli 2022, <https://www.brilio.net/creator/3-komponen-merdeka-belajar-dan-miskonsepsi-yang-mengiringinya-215286.html>.
- Daradjat, Zakiyyah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005
- Rahmadayanti, Dewi dan Agung Hartoyo “Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu*, No. 4 (Desember 2022): 6-7, <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/3431/pdf>.
- Herbert, Frank, “Merdeka Belajar Online,” Diakses pada 25 Juli 2022, <https://www.kompasiana.com/syekhmuhammad/5df20d25d541df6ca8471992/merdeka-belajar-atau-belajar-merdeka?page=all>.
- Hariyanto dan Samani Muchlas, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011
- JDIH BPK RI, Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007, Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab I, pasal 2, ayat (1) dan (2), Diakses pada 05 September 2022, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/4777/pp-no-55-tahun-2007>
- Kurka, “Prinsip Pembelajaran Kurikulum Merdeka,” Diakses pada 04 Juli 2022, <https://kurikulummerdeka.com/prinsip-pembelajaran-kurikulum-merdeka/>
- Leli, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran di Era Globalisasi*, Halimah Bandung: Refika Aditama, 2020
- M. Amin dan Syahrir, “Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar, (Telaah Metode Pembelajaran),” *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, No. 1 (April 2020): 7, <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/index>.
- Majid, Abdul, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mas’ud, Abdurrahman, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Mayfile, “6 Dimensi Kurikulum Merdeka Belajar,” Diakses pada 14 Agustus 2022, <https://www.mayfileku.com/2022/04/6-dimensi-profil-pelajar-pancasila-pada.html>.

- Mihayatul Islam, “Pengertian Pendidikan Karakter Menurut Undang-Undang, Simak Penjelasannya,” Diakses pada 06 Agustus 2022, <https://mihayatulislam.sch.id/index.php?id=berita&kode=34>
- Yaumi, Muhammad, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011
- Mulyasana, Dedy, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mustoip, Sofyan, *Implementasi Pendidikan Karakter*, Surabaya: Jakad Publising, 2018
- Pintek, “Ini Beda Kurikulum Merdeka Belajar dan Kurikulum Sebelumnya,” Diakses pada 05 September 2022, <https://pintek.id/blog/ini-beda-kurikulum-merdeka-belajar-dan-kurikulum-sebelumnya/>
- Pintek, “Ini Beda Kurikulum Merdeka Belajar dan Kurikulum Sebelumnya”, Diakses pada 05 September 2022, <https://pintek.id/blog/ini-beda-kurikulum-merdeka-belajar-dan-kurikulum-sebelumnya/>.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005
- Restu Rahayu, “Implementasi Kurikulum Belajar di Sekolah Penggerak,” Jurnal Basicedu, No. 4 (Juli 2022): 3-4, <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/3237/pdf>
- Rutger Van Santen, dkk., 2030: *Teknologi yang Akan Mengubah Dunia*, terj. Rahmani Astuti, Solo: Metagraf, 2012
- Tangahu, Werty, “Pembelajaran di Sekolah Dasar: Guru Sebagai Penggerak,” Jurnal Prosiding 4, no. 2 (September 2021): 4, <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1081>
- Tri Sukitman, “Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter),” JURNAL JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar) 2, no. 2 (2016): 85, doi:10.26555/jpsd.v2i2.a5559